

dan Kewarganegaraan, masih menurut Susi, mestinya diberikan pada anak baik melalui pendidikan informal dalam keluarga, secara non formal dalam masyarakat dan secara formal di sekolah.

Pendidikan informal dalam keluarga orangtua sebagai pendidik utama harus menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan kepada anak sejak dini dalam keluarga. Orangtua harus menjadi contoh yang baik dan memberikan keteladanan terhadap anaknya untuk hidup berbangsa dan bernegara secara bertanggung jawab.

Dalam pendidikan non formal di masyarakat para tokoh masyarakat termasuk tokoh agama harus menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan kepada seluruh anggota masyarakat. Para tokoh masyarakat tersebut juga harus menjadi contoh yang baik dan memberikan keteladanan bagi warga masyarakatnya.

Sedang dalam pendidikan formal, penanaman nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan perlu dibenahi, baik kurikulum maupun proses pembelajarannya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dikelola secara serius dan menarik, sehingga benar-benar dapat membentuk karakter generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Proses pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan saja, melainkan bisa berbasis kasus dan proyek, sehingga siswa dapat peduli dan paham akan kondisi negaranya. Kepedulian dan pemahaman siswa akan kondisi negaranya dapat mendorong siswa untuk ikut terlibat dalam menghadapi persoalan bangsa.

Maka cara agar Pancasila dapat dijadikan “benteng” bagi generasi muda, imbuh Susi yang merampungkan studi S3 Filsafat tahun 2017 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Pancasila harus dibumikan, supaya generasi muda benar-benar dapat memahami, menghidupi dan mengimplementasikan Pancasila. Pancasila sebagai ideologi terbuka harus ditanamkan kepada seluruh rakyat Indonesia terutama generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Cara membumikan Pancasila tidak menggunakan metode indoktrinasi melainkan secara persuasif. Pancasila ditawarkan kepada generasi muda dengan

metode atau cara yang relevan dengan kondisi generasi muda saat ini, sehingga dapat menyentuh afeksi dan mudah diterima oleh generasi muda. Sebagian besar generasi muda masih menghargai Pancasila.

“Cara yang inovatif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila akan membuat generasi muda lebih tertarik untuk mempelajari, memahami, menghidupi dan mengimplementasikan Pancasila,” tandasnya.

## SEJARAH SINGKAT

Sementara **Chandra Halim, M.A.**, Dosen prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, menguraikan Indonesia merupakan satu negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Pada pra kemerdekaan Indonesia, situasi yang terjadi di negara ini masih dalam bentuk kedaerahan yang mana sifat perjuangannya masih berfokus pada daerah masing-masing.

Diawali dengan berdirinya organisasi pergerakan nasional seperti Boedi Oetomo pada 1908, menyusul banyak berdiri organisasi-organisasi pergerakan nasional yang lainnya. Selang beberapa puluh tahun dari pendirian Boedi Oetomo, para pemuda kala itu yang kebanyakan berasal dari mahasiswa *Rechtshogeschool te Batavia (RHS)*, *Technische Hogeschool te Bandoeng (THS)*, dan *Stovia* ini berkumpul dan membentuk satu perhimpunan yakni Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) pada tahun 1922 yang dalam perkembangannya membuat Kongres Pemuda I bertempat di gedung pertemuan *Vrijmetselaar (Jalan Budi Utomo No.1)* tanggal 30 April-2 Mei 1926 di Batavia.

Chandra menjelaskan pula, selang beberapa tahun berikutnya pada 27-28 Oktober 1928 terjadi tiga rapat penting yang bertempat di tiga tempat, yakni Gedung *Katholieke Jongenlingen Bond (KJB)* di lapangan banteng, Gedung *Oost-Java Bioscoop*, dan di Gedung *Indonesische Clubhuis* di jalan Kramat Raya 106 (gedung yang sekarang jadi museum Sumpah Pemuda ini dulunya merupakan rumah indekos kepunyaan Sie Kong Liang yang digunakan indekos para pemuda seperti Muhamad Yamin,

Amir Syarifudin, dan Soegondo Djojopuspito) diadakan Kongres Pemuda II.

“Dalam kongres Pemuda II yang diketuai oleh Soegondo Djojopuspito tersebut diawali dengan gagasan mengenai pentingnya persatuan para pemuda, pentingnya Pendidikan kebangsaan, dan kemudian menghasilkan satu rumusan penting hasil kongres yang dikenal dengan Sumpah Pemuda; yakni pengakuan bertumpah darah satu tanah Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, dan berbahasa persatuan bahasa Indonesia. Pada penutupan kongres pemuda II tersebut selain dihasilkan sumpah pemuda juga diperdengarkan lagu Indonesia karya WR. Supratman yang pada kelanjutannya digunakan sebagai lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya,” paparnya.

Lebih jauh dikatakan, Sumpah Pemuda menjadi satu tonggak penting dalam sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, dimana karya para pemuda Bangsa Indonesia kala itu membuat satu dampak positif bagi peristiwa kemerdekaan



Foto: Repro

... pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahun ini. Mendengar pidato-pidato pembijaraan yang kerapalan tadi, saya menimbang segala isi-pidato-pidato dan saya mengambil keputusan: MI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKUI EMPAH DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA MI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKUI BANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA MI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENDJENG BAHASA PERSATOEAN BAHASA INDONESIA. Mendengar poeloesan ini, kerapatan mengeloeari ini wadjib dipakai oleh segala perkoempoelan...  
 ... kerakan kejakinan persatoean Indonesia diperkoest...  
 ... in dasar persatoeanja:  
 KEMAOEAN  
 SEDJARAH  
 BAHASA  
 HOEKOEEM ADAT  
 PENDIDIKAN DAN KEPANDOEAN



**Kongres Pemuda I bertempat di gedung pertemuan Vrijmetselaar (Jalan Budi Utomo No.1) tanggal 30 April-2 Mei 1926 di Batavia.**

Indonesia. Alhasil, jika tidak ada kongres para pemuda tersebut maka bisa jadi Indonesia belum merdeka seperti sekarang ini.



**Chandra Halim, M.A**

**“...Sumpah Pemuda menjadi satu tonggak penting dalam sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, dimana karya para pemuda Bangsa Indonesia kala itu membuat satu dampak positif bagi peristiwa kemerdekaan Indonesia. Alhasil, jika tidak ada kongres para pemuda tersebut maka bisa jadi Indonesia belum merdeka seperti sekarang ini.”**

**TERKIKIS DUNIA ONLINE**

Setelah 94 tahun berlalu, di era *Post Truth* ini gelora sumpah pemudayangterjadipada28Oktober 1928 justru semakin meredup dan berjalan sekarang berjalan stagnan. Para pemuda di zaman ini dapat dikatakan pemahaman dan penghayatan akan makna Sumpah Pemuda semakin terkikis dengan maraknya dunia online. Mereka tidak lagi peduli akan perjuangan para pemuda bangsa kala itu yang menghasilkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Satu hal yang menarik adalah dari sudut pandang sosiologi, para pemuda di zaman post truth ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu, pertama adalah kelompok pemuda yang melek teknologi, tidak mampu memilah berita hoax atau asli, dan juga abai terhadap sejarah bangsanya sendiri; kedua adalah kelompok pemuda yang melek teknologi, dominasi game online dalam kegiatan mereka sehari-hari, namun sedikit peduli terhadap sejarah bangsa Indonesia; dan ketiga adalah kelompok pemuda yang memang peduli dan mencintai sejarah bangsanya sendiri.

“Pada kelompok kategori ketiga inilah, kehidupan sejarah bangsa Indonesia termasuk pemahaman serta penghayatan nilai-nilai akan sumpah pemuda dapat terjaga keberlangsungannya,” kata Chandra

Era globalisasi dimana banyak kemajuan-kemajuan teknologi justru menjadi salah satu pemicu kemunduran penghayatan terhadap sejarah perjuangan bangsa secara khusus termasuk juga nilai-nilai sumpah pemuda di dalamnya.

Pemuda sekarang lebih mengarahkan perhatian mereka pada hal-hal berbau modernisasi teknologi, dengan bahasa sederhana mereka lebih dominan dalam “memegang” gadget dan bermain dengan game yang ada dalam gawai modern tersebut dibandingkan melihat atau paling tidak menengok sejenak makna dari Sumpah Pemuda.

Bagi mereka khususnya pada kategori kelompok pemuda yang pertama dan kedua diatas, justru lebih mengasyikkan apabila mereka mampu menaklukkan satu sesi penting dalam permainan online tinimbang berkutat pada peran pemuda dalam pembangunan bangsa.

“Terasa terlihat sekali ketika pada peringatan Sumpah pemuda di tahun-tahun lalu tidaklah demikian bergelora dibandingkan era awal kemerdekaan hingga reformasi. Perkembangan modernisasi dari sisi teknologi seharusnya menjadi satu penentu bagi penghayatan terhadap nilai-nilai perjuangan pergerakan nasional bangsa Indonesia,” ujar Chandra.

Disinilah peran orangtua, keluarga, masyarakat, serta secara khusus peran sekolah menjadi sangat penting dan salah satu faktor penentu generasi muda untuk lebih menghayati sejarah bangsanya. Masuknya budaya-budaya luar ke Indonesia mampu di filtrasi dengan baik apabila peran institusi sosial tersebut terselenggara dengan baik. Namun, sekolah juga wajib menjadi satu lembaga yang mampu menumbuhkan semangat nasionalisme para pemuda dan semangat penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah Bangsa Indonesia.

## TRANSFER KNOWLEDGE

Memang, dalam proses pembelajaran khususnya terkait mata kuliah atau mata pelajaran sejarah maupun pendidikan Pancasila dan atau pendidikan kewarganegaraan sering kali dianggap satu kegiatan yang membosankan bagi para anak muda, disinilah peran para dosen maupun guru menjadi penentu bagi keberhasilan dalam transfer knowledge pada para generasi penerus bangsa. Inovasi pembelajaran mengenai nilai-nilai sejarah bangsa dan Nasionalisme sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan dalam pembelajaran tersebut.

Dengan adanya proses pembelajaran inovatif tersebut, diharapkan mampu menunjang keberhasilan institusi pendidikan dalam menumbuhkan semangat



Dengan mempunyai jati diri yang kuat dan mengimplementasikan ideologi Pancasila, maka kita mampu mencegah tergerusnya nilai-nilai Sumpah Pemuda.

nasionalisme generasi muda dan semangat untuk selalu menghayati dan mengingat sejarah Bangsa Indonesia dengan baik. Pembelajaran sejarah bukan lagi dengan metode harus menghafalkan tahun-tahun terjadinya satu peristiwa, melainkan sudah bertransformasi dengan mengajak anak muda dalam berinteraksi dengan sejarah bangsanya serta melakukan penghayatan terhadap sejarah perjuangan Bangsa.

Langkah ini sudah diterapkan oleh para institusi pendidikan terlebih dengan kehadiran kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dimana siswa maupun mahasiswa tidak lagi berfokus kuliah pada model berbasis guru, namun berbasis pada siswa yang mengajak mereka untuk lebih pada kuliah praktek dengan study trip keluar kelas seperti ke museum dan tempat bersejarah lainnya.

“Inovasi lainnya tentu menyasar pada stakeholder yang terkait anak-anak muda, seperti para pencipta permainan-permainan online, dimana mereka juga dapat bekerja sama dengan institusi-institusi pendidikan guna menyisipkan nilai-nilai sejarah bangsa melalui satu tema atau satu karakter pada permainan yang mereka ciptakan,” jelas Chandra pula.

Di dunia kampus swasta berbasis Katolik misalkan, mereka sudah mulai menerapkan rule model pembelajaran berbasis merdeka belajar yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah bangsa dan nasionalisme Indonesia. Anak-anak muda kristiani dapat mengambil bagian dalam mengisi kemerdekaan dengan berbagai kegiatan pembelajaran di luar kelas melalui base project yang sifatnya meningkatkan semangat nasionalisme dan kebangsaan Indonesia.

“Dengan demikian para alumni dari kampus Katolik mampu bekerja di berbagai sektor yang tentunya menunjang bagi kemajuan negara dan mengambil peranan penting bagi majunya NKRI. Dengan kemajuan pembangunan di Indonesia, alhasil semangat nasionalisme yang diwariskan para pendiri Bangsa akan tetap terjaga dengan baik,” tandas Chandra.\*-Frans

## KABAR LUAR NEGERI

### Patung Santo Andreas Kim Tae-gon Akan Dipasang di Basilika Santo Petrus



Sebuah patung Santo Andreas Kim Tae-gon, imam-martir pertama Korea, akan dipasang di luar Basilika Santo Petrus untuk memperingati ulang tahun ke-200 santo itu, kata pejabat Gereja Korea. Persiapan patung telah berlangsung sejak Paus Fransiskus menerima proposal dari Uskup Agung Daejeon, Mgr. Lazzaro Heung-sik You, yang juga Prefek Dikasteri Klerus Vatikan.

“Biaya produksi ditanggung bersama oleh Keuskupan Korea, dan pengerjaan ini sedang dilakukan. Ini adalah kehormatan besar bagi Gereja Korea kami,” kata Uskup Mathias Lee Yong-hoon, ketua Konferensi Waligereja Korea.

Pematung terkenal Korea Han Jin-seop akan memimpin pengerjaan patung marmer Carrara. Patung itu diperkirakan memiliki berat sekitar 40 ton setelah produksi, lapor Catholic Peace Broadcasting Corporation pada 13 Oktober 2022.

Han Jin-seop telah membuat lusinan patung dari batu yang ditampilkan dengan megah di berbagai tempat termasuk gereja, taman, sekolah, dan museum. Patung Keluarga Kudus di Gereja Bundang, Keuskupan Suwon adalah salah satu karya seni gereja Han yang paling terkenal. Patung itu, dipasang tahun 2009, menampilkan St. Joseph dengan tangan terbuka sebagai sikap melindungi Keluarga Kudus yang bahagia.\*-Ucanews